

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA PENDEK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX**

### *Improving Short Story Reading Comprehension through Group Discussion-Based Learning Strategy among Ninth-Grade Students*

**Suci Adrina Nurfadilah<sup>1\*</sup>, Erniati<sup>2</sup>, Jumriati<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea,  
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

E-mail Korespondensi: [suciadrina18@gmail.com](mailto:suciadrina18@gmail.com)<sup>1\*</sup>

E-mail Nonkorespondensi: [erniati.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:erniati.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>2</sup>, [jumriati.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:jumriati.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>3</sup>

#### **Proses Artikel:**

*Dikirim: 02 Januari 2026, Diterima: 14 September 2026, Dipublish: 27 September 2026*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 18 Makassar melalui strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan membaca cerita pendek berbasis tujuh indikator unsur intrinsik, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Pada kondisi awal (pra-siklus), nilai rata-rata 15 siswa yang hadir adalah 89 dengan ketuntasan klasikal 65,2%. Pada Siklus I, rata-rata nilai 23 siswa turun menjadi 72 dengan ketuntasan 43,5%, yang disebabkan oleh adaptasi siswa terhadap strategi baru. Pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 84 dengan ketuntasan klasikal 87%, melampaui target 85%. Aktivitas siswa juga meningkat dari kategori Cukup pada Siklus I menjadi Sangat Baik pada Siklus II. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 18 Makassar.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca, Cerita Pendek, Strategi Pembelajaran, Diskusi Kelompok

#### **Abstract**

*This study aims to improve the short story reading ability of ninth-grade students at SMP Negeri 18 Makassar through a group discussion-based learning strategy. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action*

*implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 23 students, comprising 9 male and 14 female students. The research instruments included a short story reading ability test based on seven indicators of intrinsic elements, teacher and student activity observation sheets, interview guidelines, and documentation. In the initial condition (pre-cycle), the average score of the 15 students who were present was 89, with a classical mastery rate of 65.2%. In Cycle I, the average score of the 23 students decreased to 72, with a mastery rate of 43.5%, which was attributed to the students' adaptation to the new learning strategy. In Cycle II, following improvements in the learning process, the average score increased significantly to 84, with a classical mastery rate of 87%, exceeding the target of 85%. Student activity also improved from the Fair category in Cycle I to the Very Good category in Cycle II. Therefore, the group discussion-based learning strategy was proven to be effective in improving the short story reading ability of ninth-grade students at SMP Negeri 18 Makassar.*

**Keywords:** Reading Comprehension, Short Story, Learning Strategy, Group Discussion

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengembangkan kreativitas siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang krusial adalah membaca. Membaca bukan sekadar kegiatan memahami simbol-simbol tertulis, melainkan proses berpikir aktif yang mencakup analisis, interpretasi, dan evaluasi isi bacaan (Dalman, 2024). Sebagai keterampilan reseptif yang fundamental, membaca menjadi landasan dalam proses pembelajaran melalui siswa memperoleh informasi, mengembangkan wawasan dan daya kritis, serta memahami berbagai jenis teks termasuk cerita pendek. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya menjadi prasyarat keberhasilan dalam menguasai mata pelajaran lain, tetapi juga bekal esensial dalam kehidupan sehari-hari di era informasi (Tanjung et al., 2019).

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik membaca itu sendiri, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi teks yang dibaca (Tanjung et al., 2019). Harianto (2020) mendefinisikan membaca sebagai proses pengucapan kata-kata dan perolehan makna dari bahan cetakan, yang melibatkan analisis, pemikiran, pertimbangan, dan pemecahan masalah. Pada jenjang SMP, kemampuan membaca cerita pendek menjadi salah satu kompetensi utama. Pembelajaran membaca cerpen tidak hanya bertujuan agar siswa memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengapresiasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, serta menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018; Rohman, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 2 Mei 2025 di kelas IX SMPN 18 Makassar, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa. Pertama, siswa cenderung bersikap pasif dan hanya bergantung pada

penjelasan guru dalam memahami teks cerita pendek. Kedua, siswa kesulitan mengidentifikasi tema cerita, menganalisis alur dan konfliknya, mendeskripsikan tokoh dan penokohan secara mendalam, mengaitkan latar dengan peristiwa, serta menarik amanat dari cerita. Ketiga, metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tugas individual yang diterapkan guru tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap cerita pendek menjadi dangkal dan apresiasi sastra mereka kurang berkembang, berdampak pula pada rendahnya minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Pemilihan aspek keterampilan membaca sebagai fokus penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa permasalahan utama siswa terletak pada kemampuan memahami teks cerita pendek. Kesulitan dalam mengidentifikasi tema, menganalisis alur, memahami tokoh, mengaitkan latar dengan peristiwa, dan menarik amanat merupakan indikator rendahnya kemampuan membaca pemahamankhususnya pada tataran interpretatif dan kritis (Suparlan, 2021; Purba et al., 2023).

### **Kajian Penelitian Terdahulu dan Research Gap**

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi strategis diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks sastra. Pertama, Pakaya (2020) menemukan bahwa metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa dibandingkan metode konvensional. Kedua, Panjaitan et al. (2022) membuktikan bahwa diskusi kelompok efektif meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, menunjukkan transfer kemampuan berpikir analitis dari kegiatan diskusi ke produksi teks. Ketiga, Parera et al. (2022) membuktikan bahwa teknik diskusi kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara terstruktur dan sistematis. Keempat, Achmad (2025) menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam membaca cerpen profetik mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Kelima, Pahrin et al. (2022) mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dapat ditingkatkan secara bertahap melalui perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II dalam kerangka PTK. Keenam, Nursafitri et al. (2022) dalam studi mereka tentang peningkatan kemampuan menemukan unsur intrinsik cerpen menunjukkan bahwa metode yang menekankan proses aktif siswa menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks sastra.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menegaskan efektivitas diskusi kelompok dalam berbagai konteks, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi justifikasi penelitian ini. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan strategi diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek pada siswa kelas IX SMP di konteks sekolah negeri di Makassar dengan mengukur peningkatan berdasarkan tujuh indikator unsur intrinsik secara terpadu, yaitu: tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam kerangka PTK dua siklus yang reflektif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok dipilih karena memberi siswa kesempatan saling bertukar pemahaman, mengemukakan pendapat, dan mengklarifikasi makna teks sehingga proses membaca pemahaman menjadi lebih mendalam. Kobi et al. (2024) membuktikan bahwa diskusi kelompok mengoptimalkan pembelajaran aktif dan meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Ramlah (2024) dan Restisiwi & Istikharoh (2020) juga menemukan bahwa metode diskusi kelompok terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek pada siswa kelas IX SMPN 18 Makassar, melalui PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif. PTK dipilih karena memungkinkan guru-peneliti untuk secara langsung mengkaji, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas secara sistematis dan siklikal (Arikunto, 2021). Desain penelitian mengikuti model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca cerpen dan dianalisis menggunakan mean serta persentase ketuntasan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, catatan lapangan, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif (Miles & Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

### **Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 18 Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Observasi awal dilakukan pada 2 Mei 2025, pra-siklus pada 21 Mei 2025, Siklus I pada 11 Juni 2025, dan Siklus II pada 1 Oktober 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 23 orang (9 laki-laki dan 14 perempuan), dipilih menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang relatif kecil. Pada tahap pra-siklus, hanya 15 dari 23 siswa yang hadir mengikuti kegiatan penilaian awal; seluruh 23 siswa hadir pada Siklus I dan Siklus II.

### **Prosedur Penelitian**

Siklus I (11 Juni 2025). (1) Perencanaan: menyusun RPP berbasis diskusi kelompok, menyiapkan teks cerpen "Pohon Kebaikan" sebagai bahan bacaan, membuat lembar kerja siswa, menyusun instrumen tes dan observasi. (2) Pelaksanaan: guru membagi 23 siswa menjadi 5 kelompok kecil; setiap kelompok membaca cerpen secara mandiri, kemudian berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur intrinsik: tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut

pandang, dan amanat; perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. (3) Observasi: peneliti mencatat keterlibatan siswa, kualitas diskusi, dan pemahaman yang tercermin dalam presentasi. (4) Refleksi: berdasarkan hasil observasi dan tes, diidentifikasi bahwa masih terdapat 13 siswa yang belum tuntas (56,5%); ketidaktuntasan disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan strategi diskusi, manajemen waktu yang kurang optimal, dan beberapa siswa yang belum memahami cara menganalisis konflik dan sudut pandang cerita.

Siklus II (1 Oktober 2025). Berdasarkan refleksi Siklus I, tiga perbaikan utama dilakukan: (1) guru memberikan pendampingan lebih intensif pada kelompok yang kurang aktif dengan pertanyaan pemantik yang lebih terarah; (2) cerpen yang digunakan "Laskar Pelangi Mini" karya adaptasi dipilih dengan konflik yang lebih kaya dan beragam sudut pandang sehingga lebih merangsang diskusi mendalam; (3) pembagian waktu pembelajaran diperjelas sehingga setiap tahap (membaca mandiri, diskusi, presentasi, refleksi) berjalan optimal. Prosedur empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi) diulang dengan perbaikan-perbaikan tersebut.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian mencakup: (1) tes kemampuan membaca cerpen berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan KKM ditetapkan pada nilai 75; (2) lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran; (3) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa terhadap strategi diskusi kelompok; dan (4) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi empat sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan

### **Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis menggunakan: (1) Mean =  $\Sigma X/N$ ; (2) Persentase ketuntasan =  $(\text{jumlah siswa tuntas} / \text{jumlah total siswa}) \times 100\%$ ; dengan kriteria keberhasilan tindakan jika ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 85\%$ . Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Kondisi Awal (Prasiklus)**

Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada 21 Mei 2025 untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam membaca dan memahami cerita pendek, khususnya pada aspek sudut pandang orang pertama. Penilaian menggunakan lembar soal yang mengukur kemampuan mengidentifikasi tokoh pencerita, mengenali ciri-ciri sudut pandang orang pertama, dan

mengaitkan penggunaan sudut pandang dengan isi cerita. Dari 23 siswa kelas IX, hanya 15 siswa yang hadir mengikuti kegiatan ini; 8 siswa absen karena alasan berbeda.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 15 siswa yang hadir, nilai berkisar antara 87-95. Nilai rata-rata kelas adalah 89 yang termasuk dalam kategori Baik Sekali. Dari 15 siswa tersebut, 10 siswa (65,2% diproyeksikan dari 23 siswa) mencapai nilai di atas KKM 75, sedangkan 5 siswa (34,8%) berada di bawah KKM. Meskipun rata-rata nilai terlihat tinggi, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pemahaman siswa baru mencapai tataran literal, mengidentifikasi tokoh pencerita secara langsung dari teks. Kemampuan interpretatif seperti menjelaskan fungsi sudut pandang secara analitis, membedakan sudut pandang orang pertama dan ketiga, serta memberikan alasan logis terkait penggunaan kata ganti "aku" atau "saya" sebagai penanda pencerita masih sangat terbatas. Kondisi ini mengkonfirmasi temuan observasi awal dan menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang mendorong pemahaman lebih mendalam melalui strategi diskusi kelompok.

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, aktivitas siswa mengalami peningkatan signifikan dari tahap ke tahap. Pada prasiklus, keterlaksanaan baru mencapai 60% (9 dari 15 indikator terlaksana), mengindikasikan bahwa metode ceramah konvensional belum optimal mengaktifkan keterlibatan siswa. Pada Siklus I, setelah diterapkan model *Picture and Picture*, keterlaksanaan meningkat menjadi 80%, memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Siklus II, keterlaksanaan mencapai 93,33% (14 dari 15 indikator). Peningkatan ini mengkonfirmasi temuan Fitrianti et al. (2023) dan Pakalessy et al. (2024) bahwa model pembelajaran berbasis media visual secara konsisten meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

## 2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 11 Juni 2025. Seluruh 23 siswa hadir dan mengikuti pembelajaran berbasis diskusi kelompok menggunakan cerpen "Pohon Kebajikan". Guru membagi siswa menjadi lima kelompok kecil (4-5 orang), kemudian setiap kelompok mendiskusikan unsur intrinsik cerpen secara terpandu. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mendapat umpan balik dari guru.

Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 72, yang termasuk dalam katagori Baik namun masih berada di bawah KKM (75). Dari 23 siswa, 10 siswa (43,5%) mencapai nilai  $\geq 75$  (tuntas), sedangkan 13 siswa (56,5%) masih berada di bawah KKM. Persentase ketuntasan 43,5% ini belum mencapai target ketuntasan klasikal 85% yang ditetapkan. Hal ini dapat dideskripsikan pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus I (n=23 siswa)**

| No | Katagori Nilai       | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|----------------------|--------------|------------|
| 1  | Sangat Baik (90–100) | 5 siswa      | 21,7%      |

| No              | Katagori Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|-----------------|----------------|--------------|------------|
| 2               | Baik (75–89)   | 5 siswa      | 21,7%      |
| 3               | Cukup (60–74)  | 9 siswa      | 39,1%      |
| 4               | Kurang (<60)   | 4 siswa      | 17,4%      |
| <b>23 siswa</b> |                |              |            |

*Sumber: Analisis penulis, 2026*

Faktor-faktor yang menyebabkan nilai pada Siklus I belum optimal antara lain: (1) sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pola diskusi kelompok yang terstruktur sehingga diskusi belum berjalan produktif; (2) pembagian waktu antara membaca mandiri, diskusi, dan presentasi belum optimal; (3) beberapa siswa masih kesulitan menganalisis aspek konflik emosional dan sudut pandang cerita yang memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Meski demikian, suasana kelas mulai menunjukkan perubahan positif: siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kelompok, menandakan bahwa strategi diskusi kelompok mulai memberikan dampak terhadap keterlibatan belajar siswa.

### 3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 1 Oktober 2025. Berdasarkan refleksi Siklus I, tiga perbaikan strategis diterapkan: (1) pendampingan lebih intensif dari guru pada kelompok yang kurang aktif dengan pertanyaan pemantik yang lebih terarah; (2) penggunaan cerpen yang lebih kaya konflik emosional untuk merangsang diskusi mendalam; dan (3) manajemen waktu yang lebih terstruktur dengan pembagian alokasi yang jelas untuk setiap fase pembelajaran.

Hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 23 siswa, sebanyak 20 siswa (87,0%) mencapai nilai  $\geq 75$  (tuntas), sedangkan 3 siswa (13,0%) masih belum tuntas. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 84, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 87%, melampaui target 85% yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan pada Siklus II efektif mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Nilai Siklus II (n=23 siswa)

| No | Katagori Nilai       | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|----------------------|--------------|------------|
| 1  | Sangat Baik (90–100) | 6 siswa      | 26,1%      |
| 2  | Baik (75–89)         | 14 siswa     | 60,9%      |
| 3  | Cukup (60–74)        | 2 siswa      | 8,7%       |

| No              | Kategori Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|-----------------|----------------|--------------|------------|
| 4               | Kurang (<60)   | 1 siswa      | 4,3%       |
| <b>23 siswa</b> |                |              |            |

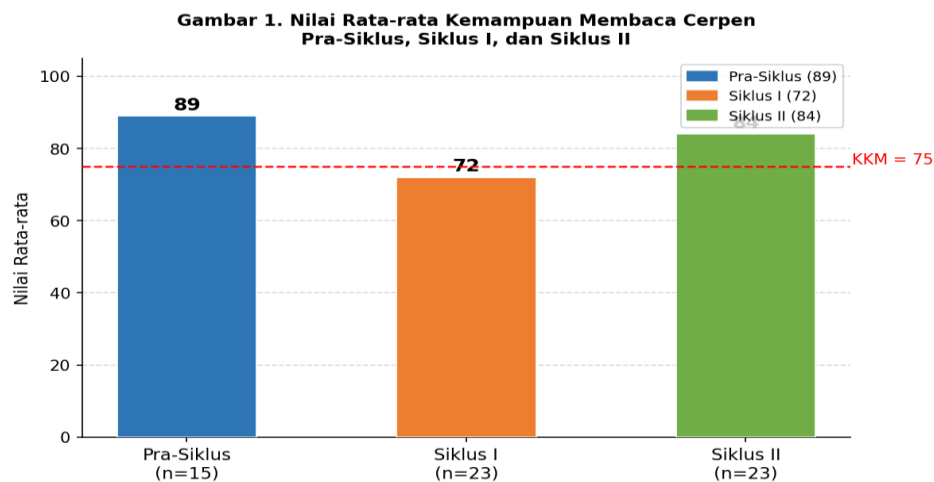
*Sumber: Analisis penulis, 2026*

#### 4. Rekapitulasi Keseluruhan: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

**Tabel 4.** Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal Tiga Fase

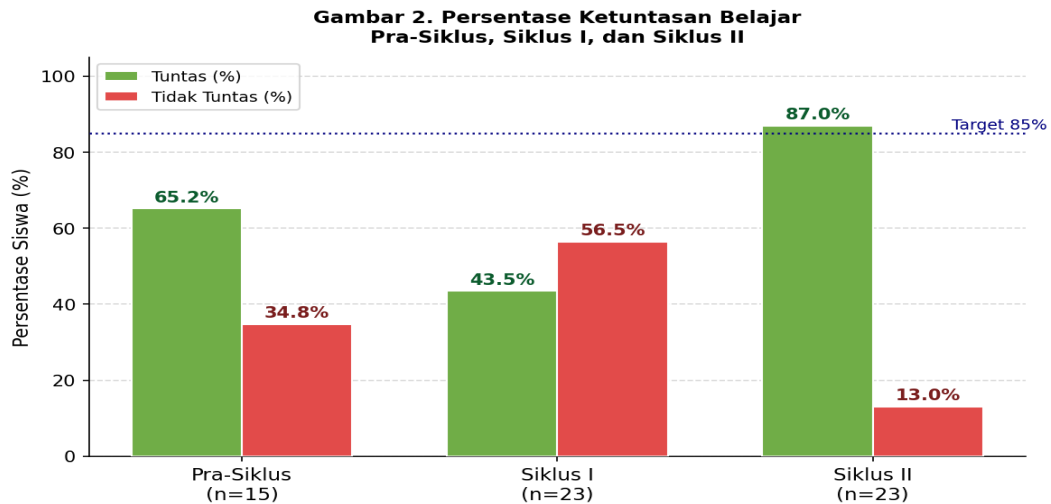
| Tahap             | Rata-rata Nilai | Ketuntasan Klasikal | Siswa Tuntas | Kategori    |
|-------------------|-----------------|---------------------|--------------|-------------|
| Pra-Siklus (n=15) | 89              | 65,2%               | 10/15        | Baik        |
| Siklus I (n=23)   | 72              | 43,5%               | 10/23        | Cukup       |
| Siklus II (n=23)  | 84              | 87,0% ✓             | 20/23        | Sangat Baik |

*Sumber: Analisis penulis, 2026 | ✓ = mencapai target ≥85%*

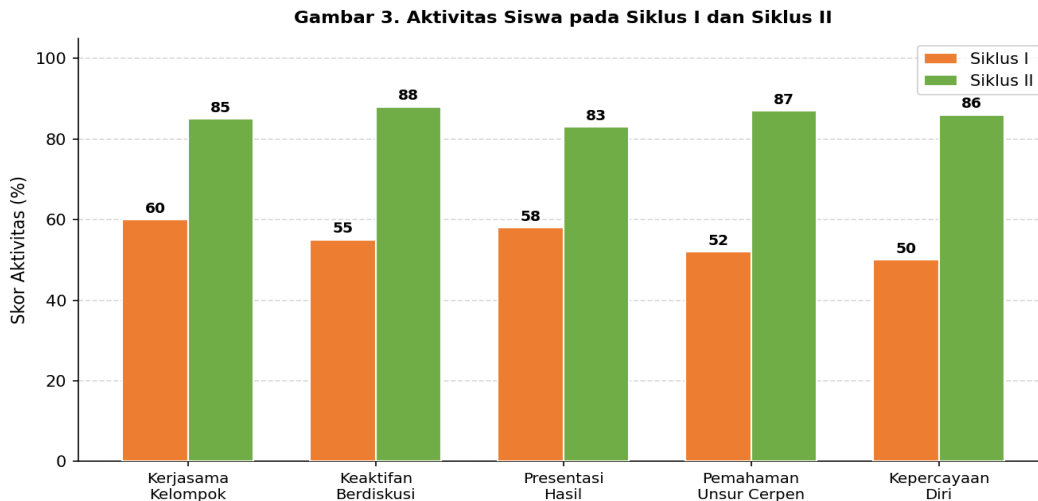


**Gambar 1.** Diagram Batang Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Cerpen Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

*Sumber: Analisis penulis, 2026*



**Gambar 2.** Diagram Batang Persentase Ketuntasan Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II  
*Sumber: Analisis penulis, 2026*



**Gambar 3.** Diagram Batang Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II  
*Sumber: Analisis penulis, 2026*

## Pembahasan

### 1. Kondisi Awal: Kapabilitas Literal yang Belum Berkembang Interpretatif

Data pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata 89 dengan ketuntasan 65,2%, yang mencerminkan bahwa kemampuan membaca siswa sudah baik pada tataran literal, namun belum berkembang pada level interpretatif dan kritis. Siswa dapat mengidentifikasi tokoh pencerita secara langsung dari petunjuk tekstual eksplisit, tetapi belum mampu menganalisis fungsi sudut pandang, membedakan perspektif antartokoh, atau menjelaskan implikasi pilihan sudut pandang terhadap makna cerita secara keseluruhan. Temuan ini

sejalan dengan Suparlan (2021) dan Purba et al. (2023) yang menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada tataran interpretatif dan evaluatif membutuhkan latihan yang lebih terstruktur dan kolaboratif. Kondisi ini menjadi landasan empiris pemilihan strategi diskusi kelompok sebagai intervensi yang memungkinkan siswa membangun pemahaman bersama secara aktif (Arikunto, 2021).

## **2. Siklus I: Adaptasi dan Tantangan Awal Implementasi Diskusi Kelompok**

Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas menurun dari 89 (pra-siklus) menjadi 72, dengan ketuntasan klasikal 43,5% jauh di bawah target 85%. Penurunan ini bukan mengindikasikan kegagalan strategi, melainkan mencerminkan kurva adaptasi yang wajar dalam penerapan metode pembelajaran baru. Pakaya (2020) dalam penelitiannya tentang metode diskusi menemukan bahwa fase adaptasi awal seringkali disertai dengan penurunan performa sementara sebelum kemudian meningkat signifikan setelah siswa terbiasa dengan pola interaksi baru. Pada Siklus I, sebagian siswa belum terbiasa mengelola diskusi kelompok secara produktif, mereka cenderung mendominasi atau justru pasif, sehingga dinamika diskusi tidak merata. Selain itu, kemampuan menganalisis konflik emosional dan sudut pandang membutuhkan latihan lebih dalam, sebagaimana dikonfirmasi oleh Parera et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi memerlukan pembiasaan bertahap dan sistematis. Meskipun demikian, observasi menunjukkan perubahan positif: siswa mulai lebih berani mengemukakan pendapat, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya.

## **3. Siklus II: Peningkatan Signifikan melalui Perbaikan Pembelajaran Reflektif**

Perbaikan tiga aspek utama pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan: nilai rata-rata meningkat dari 72 menjadi 84 (+12 poin), dan ketuntasan klasikal melonjak dari 43,5% menjadi 87%, melampaui target 85%. Temuan ini mengonfirmasi pola yang ditemukan oleh Pahrin et al. (2022) bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat secara konsisten setelah dilakukan perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II dalam kerangka PTK. Pendampingan intensif guru pada kelompok yang kurang aktif, disertai pertanyaan pemantik yang lebih terarah, mendorong seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif. Pemilihan cerpen dengan konflik yang lebih kaya memfasilitasi diskusi yang lebih produktif dan mendalam. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri, mampu menganalisis tokoh secara mendalam, mengidentifikasi konflik, dan menyimpulkan amanat kemampuan-kemampuan interpretatif yang belum berkembang pada Siklus I. Temuan ini selaras dengan Kobi et al. (2024) yang membuktikan bahwa optimasi diskusi kelompok secara bertahap mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

#### **4. Perkembangan Aktivitas Siswa: Dari Cukup Menuju Sangat Baik**

Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang terukur dari Siklus I ke Siklus II (lihat Gambar 3). Pada Siklus I, aktivitas siswa masih dalam kategori Cukup, dengan rata-rata skor aktivitas kelima aspek: kerjasama kelompok (60%), keaktifan berdiskusi (55%), kualitas presentasi (58%), pemahaman unsur cerpen (52%), dan kepercayaan diri (50%) yang menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap adaptasi. Pada Siklus II, seluruh aspek aktivitas meningkat signifikan: kerjasama kelompok (85%), keaktifan berdiskusi (88%), kualitas presentasi (83%), pemahaman unsur cerpen (87%), dan kepercayaan diri (86%). Rata-rata aktivitas meningkat dari 55% menjadi 85,8% masuk kategori Sangat Baik. Peningkatan aktivitas ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial, komunikatif, dan kritis siswa, sebagaimana ditekankan oleh Panjaitan et al. (2022) bahwa diskusi kelompok secara bersamaan meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial-emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok merupakan pendekatan yang efektif, inklusif, dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek. Efektivitasnya terletak bukan hanya pada peningkatan skor, tetapi pada transformasi proses belajar siswa dari pasif-reseptif menjadi aktif-konstruktif. Siswa tidak lagi sekadar menerima informasi dari guru, melainkan membangun pemahaman secara kolaboratif, suatu kemampuan yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21 (Wahyuningsih & Ludfiyanti, 2017; Anggraini, 2019).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 18 Makassar, dapat disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek secara bertahap dan signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 pada Siklus I menjadi 84 pada Siklus II, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 43,5% menjadi 87% melampaui target 85%. Peningkatan ini mencakup kemampuan siswa mengidentifikasi tema, memahami tokoh dan penokohan, menganalisis alur dan konflik, mendeskripsikan latar, mengenali sudut pandang, dan menarik amanat cerita secara lebih mendalam dan analitis. Kedua, kendala yang dihadapi pada Siklus I bersifat teknis-adaptif, yaitu ketidakbiasaan siswa dengan pola diskusi kelompok yang produktif, manajemen waktu yang belum optimal, dan kesulitan menganalisis unsur cerita pada tataran interpretatif. Kendala-kendala ini dapat diatasi secara efektif pada Siklus II melalui perbaikan reflektif berupa pendampingan intensif, pertanyaan pemantik yang lebih terarah, pemilihan bahan bacaan yang lebih merangsang diskusi, dan pembagian waktu yang lebih terstruktur. Ketiga, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dari kategori Cukup pada Siklus I (rata-rata 55%) menjadi kategori Sangat Baik pada Siklus II (rata-rata 85,8%). Peningkatan ini mencerminkan perkembangan positif tidak hanya pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada dimensi keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan

berkomunikasi siswa melalui pengalaman berdiskusi dan berpresentasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut. Bagi guru Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat dijadikan alternatif utama dalam pembelajaran membaca cerita pendek. Guru hendaknya mempersiapkan pertanyaan pemantik yang bertingkat dari pertanyaan literal ke interpretatif untuk memandu diskusi menuju pemahaman yang lebih mendalam, serta mengelola waktu dengan pembagian alokasi yang jelas untuk setiap fase pembelajaran. Pemilihan bahan bacaan yang kaya konflik emosional dan beragam sudut pandang juga perlu menjadi pertimbangan utama; Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan sistemis terhadap penerapan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, antara lain dengan menyediakan koleksi buku cerpen yang beragam dan mutakhir di perpustakaan sekolah, memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, serta mendorong pelatihan guru dalam pengelolaan diskusi kelas yang efektif; Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini mendukung pentingnya kebijakan yang mendorong penerapan pembelajaran aktif berbasis kolaborasi di sekolah menengah, termasuk penyediaan panduan implementasi diskusi kelompok dalam kurikulum Merdeka Belajar yang lebih operasional untuk konteks pembelajaran sastra; Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengombinasikan strategi diskusi kelompok dengan pendekatan lain seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran berbasis literasi multimodal, melibatkan sampel yang lebih besar, atau membandingkan efektivitas diskusi kelompok dengan strategi kolaboratif lainnya dalam konteks pembelajaran sastra di SMP.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. M. (2025). Pembelajaran keterampilan membaca cerpen profetik berbasis artikel ilmiah jurnal online menggunakan pendekatan keterampilan proses. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i2.708>
- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3976>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dalman. (2024). *Keterampilan membaca* (hlm. 10–20). Rajawali Pers.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Kobi, I. A., Amus, S., & Purwaningsih, C. (2024). Optimizing active learning using group discussion methods to increase student participation in Civics learning in class IX of SMP Negeri 1 Palu. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1299–1310.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (hlm. 10–13). Gadjah Mada University Press.

- Nursafitri, F. R., Rosyida, F., & Asror, A. G. (2022). Upaya peningkatan kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik pada teks cerita pendek menggunakan metode membaca cepat (MC) pada siswa kelas IX D semester 1 SMP Negeri 5 Cepu. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 437–55. <https://doi.org/10.31332/aladl.v2i1.1357>
- Pahrn, R., Jafar, Y., & Djalite, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media teks cerita bergambar di kelas IV SDN 14 Paguyaman. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 749–758. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.749-758.2022>
- Pakalessy, A., Erniati, E., Jumriati, J., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2024). Penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII-B SMPN 11 Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 100–106. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.275>
- Pakaya, F. A. (2020). Meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 193–198. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.5.3.193-198.2019>
- Panjaitan, R. Y., Sirait, J., Saragih, V. R., Gusar, M. R. S., & Tambunan, M. A. (2022). Pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 153–163.
- Parera, A. R. A. I., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (2022). Bimbingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan teknik diskusi kelompok. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 35–39. <https://doi.org/10.29407/jbdkseq13>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramlah, R. (2024). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 13 Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 20-27. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v3i2.15696>
- Restisiwi, K., & Istikharoh, L. (2020). Penerapan Problem Based-Learning melalui Lesson Study pada Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Kerjasama Siswa dalam Diskusi Kelompok. *Khazanah Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8466>
- Rohman, S. (2020). Pembelajaran cerpen. Bumi Aksara.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode Talking Stick pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>



Wahyuningsih, S., & Ludfiyani, A. (2017). Empowering reading habit of English fiction books to improve English vocabulary: Evidence from students in an Indonesian higher education. *Journal of English Education*, 3(1), 47–53.  
<https://doi.org/10.54012/ijcer.v3i1.262>